

# NATAL

## YANG SESUNGGUHNYA





*pengantar*

# Natal yang Sesungguhnya

**M**ungkin kita merasa sudah sangat mengenal cerita Natal. Semua kemeriahan Natal pada dasarnya merayakan cerita ini. Namun, mungkinkah kita juga telah kehilangan sebagian rasa kagum dan hormat yang sepatutnya kita berikan terhadap kelahiran Kristus? Mungkinkah cerita tentang kelahiran-Nya sudah terlalu sering kita dengar hingga terasa sama saja dengan cerita-cerita lainnya? Kelahiran Kristus tidak pernah dimaksudkan untuk membuat kita merasa gembira setahun sekali. Kenyataan yang sesungguhnya dari peristiwa itu seharusnya membuat kita terpesona dan memuji Allah dengan penuh hormat.

Mungkin kita melihat cerita Natal sekadar sebagai sarana pemberitaan Injil, tetapi kedalaman cerita ini sebenarnya juga masih berbicara dengan sangat kuat kepada setiap pengikut Kristus di dalam gereja. Mari melihat bersama beberapa detail cerita Natal untuk mengingat kembali kebenaran, kasih, dan pengharapan yang dinyatakan oleh kelahiran Kristus.

# daftar isi

## *satu*

**Sebuah Kenyataan Buruk..... 4**

## *dua*

**Kasih Allah yang Menyelamatkan..... 8**

## *tiga*

**Harapan akan Kedatangan-Nya Kembali..... 12**

## *empat*

**Bagaimana Kita Menanggapi Natal..... 15**

---

EDITOR : Chris Wale  
PERANCANG SAMPUL : Mary Tham  
GAMBAR SAMPUL : [www.pexels.com](http://www.pexels.com)  
PENATA LETAK : Mary Tham, Mary Chang

PENERJEMAH : Helena Simatupang  
EDITOR TERJEMAHAN : Elisabeth Chandra, Dwiyanto  
PENYELARAS BAHASA : Bungaran Gultom, Natalia Endah

GAMBAR ISI : Our Daily Bread Ministries (hlm.4,12); [www.pexels.com](http://www.pexels.com) (hlm.8,15);

Kutipan ayat diambil dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia, LAI © 1974.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.  
© 2017 Our Daily Bread Ministries  
Dicetak di Indonesia



*satu*

## Sebuah Kenyataan Buruk

**D**i berbagai belahan dunia, Natal dikenal sebagai waktu untuk bergembira, berpesta, dan berkumpul bersama keluarga. Banyak orang sibuk berbelanja, menghias rumah, dan mempersiapkan hadiah. Namun, semua kemeriahan itu tidak dapat menyembunyikan keadaan dunia kita yang sebenarnya. Peperangan di mana-mana, para pengungsi mencari suaka di negara-negara asing, dan angka kemiskinan meningkat. Bahkan di tengah kemeriahan Natal, banyak di antara kita yang sedang mengalami kepedihan, dukacita, sakit, penolakan, dan kesepian.

Natal yang kita rayakan sekarang ini tidak dapat menyembunyikan kenyataan buruk tentang dunia kita yang sudah rusak. Dunia yang penuh dosa dan derita; dan sudah demikian adanya ketika Yesus dilahirkan. Gambar adegan di sekitar palungan Natal yang biasa ditampilkan sering melupakan egoisme, kengerian, dan kekejaman yang berlangsung di sekitar hari lahir dan masa kanak-kanak Yesus.

*Sesudah Yesus dilahirkan di Betlehem di tanah Yudea pada zaman raja Herodes, datanglah orang-orang majus dari Timur ke Yerusalem dan bertanya-tanya: "Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia."*

***Ketika raja Herodes mendengar hal itu terkejutlah ia beserta seluruh Yerusalem. Maka dikumpulkannya semua imam kepala dan ahli Taurat bangsa Yahudi, lalu dimintanya keterangan dari mereka, di mana Mesias akan dilahirkan.***

*Mereka berkata kepadanya: "Di Betlehem di tanah Yudea, karena demikianlah ada tertulis dalam kitab nabi: Dan engkau Betlehem, tanah Yehuda, engkau sekali-kali bukanlah yang terkecil di antara mereka yang memerintah Yehuda, karena dari padamulah akan bangkit seorang pemimpin, yang akan mengembalakan umat-Ku Israel." —Matius 2:1-6*

Herodes, raja yang memerintah di Yerusalem pada saat itu, sering digambarkan dalam drama Natal sebagai "penguasa kejam" yang bertekad mempertahankan takhtanya dari sosok yang dipercaya sebagai "Raja orang Yahudi". Akan tetapi, kita jarang memikirkan reaksi orang Yahudi di Yerusalem yang juga "terkejut" seperti Herodes (kata "terkejut" di sini juga dapat diterjemahkan menjadi "gelisah", "tidak tenang", atau "takut", —red.).

Ketika Herodes bertanya tentang Raja yang baru lahir itu, para pemimpin agama di Yerusalem memberitahukan kepadanya tentang nubuat yang tertulis dalam Perjanjian Lama tentang kedatangan Kristus atau Mesias. Mereka tahu tentang janji itu, tetapi Alkitab tidak menceritakan apakah mereka bersukacita saat mendengar berita kelahiran-Nya. Kemungkinan besar, sama seperti "seluruh Yerusalem", para pemimpin agama itu juga gelisah mendengar berita tersebut! Sebagaimana halnya tidak ada tempat bagi Maria dan Yusuf di rumah penginapan (Lukas 2:7), demikian juga tidak ada tempat bagi Kristus yang datang ke dalam dunia

ciptaan-Nya. Bahkan umat-Nya yang sudah diperlengkapi dengan Kitab Suci pun tidak menghendaki kehadiran-Nya (Yohanes 1:11).

Ketika Herodes kemudian menyadari bahwa para orang majus tidak akan membantunya dalam menemukan Raja yang baru lahir itu, ia mengambil tindakan ekstrem dengan membinasakan segala sesuatu yang dapat menjadi ancaman bagi kekuasaannya.

*Ketika Herodes tahu, bahwa ia telah diperdayakan oleh orang-orang majus itu, ia sangat marah. Lalu ia menyuruh membunuh semua anak di Betlehem dan sekitarnya, yaitu anak-anak yang berumur dua tahun ke bawah, sesuai dengan waktu yang dapat diketahuinya dari orang-orang majus itu. —Matius 2:16*

Drama-drama Natal biasanya melibatkan orang-orang majus, tetapi peristiwa pembantaian tersebut hampir tidak pernah disinggung. Itu tidaklah mengherankan. Tindakan Raja Herodes adalah kejahatan yang sangat mengerikan dan bukan hal yang ingin kita ingat. Namun, pembantaian tersebut benar terjadi dan dicatat dalam Alkitab untuk kita renungkan, bukan untuk dilupakan. Meskipun kita tidak akan berlaku sekejam Herodes, tekadnya yang kuat untuk mempertahankan kekuasaan dan statusnya sangat dapat kita pahami. Kita pun memiliki kecenderungan yang sama sebelum kita menyerahkan hidup kita kepada Kristus. Kita ingin memegang kendali sepenuhnya atas hidup kita; kita menganggap apa yang kita kehendaki sebagai yang paling penting, sekalipun hal tersebut berarti menyakiti orang lain. Kita tidak mau Allah menjadi raja, dan melakukan apa



***Natal yang kita rayakan sekarang ini tidak dapat menyembunyikan kenyataan buruk tentang dunia kita yang sudah rusak.***

saja untuk menghentikan suara Allah atau menyingkirkan-Nya dari hidup kita.

Dalam cerita Natal yang sesungguhnya, kenyataan buruk tentang dosa manusia diungkapkan dengan jelas, bersama dengan dampaknya yang mengerikan. Meski demikian, sang Pencipta tidaklah datang dalam murka atau penghakiman. Dia justru datang dalam rupa seorang bayi mungil yang tak berdaya. Rencana Allah bagi dunia yang telah memberontak ini dinyatakan dengan sangat gamblang. Dia datang bukan untuk menghancurkan; Dia datang sebagai anugerah pengharapan dan kasih bagi dunia yang tidak mengenal dan mencari Dia.